
Optimalisasi Peran Ambulans Desa Dalam Mendukung Layanan Kesehatan Berbasis Komunitas Pada Program Desa Siaga Di Kalurahan Karangtengah Kapanewon Wonosari Kabupaten Gunungkidul

¹Sumari, ²Vibriza Juliswar, dan ³Galih Nugraheni

^{1,2}Program Studi Administrasi Publik Universitas Gunung Kidul,

³Program Studi Pembangunan Masyarakat Universitas Gunung Kidul

vbjuliswara@gmail.com

Abstrak

Ambulans desa merupakan salah satu layanan pada program Desa Siaga. Namun dalam pelaksanaan perannya masih mengalami beberapa kendala sehingga untuk mencapai layanan kesehatan darurat yang efektif belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis optimalisasi peran Ambulans desa dalam mendukung layanan kesehatan berbasis komunitas pada Program desa siaga di Kalurahan Karangtengah, Kapanewon Wonosari, Kabupaten Gunungkidul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi untuk mengumpulkan data. Informan terpilih dari berbagai pihak yaitu pemerintah desa, tenaga medis, relawan, dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ambulans desa dalam melayani masyarakat telah berperan nyata dalam mengurangi keterlambatan penanganan medis, sehingga mengurangi angka kematian dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Beberapa kendala dalam pelaksanaannya yakni terbatasnya dana untuk pemeliharaan, kondisi jalan yang buruk, serta kurangnya tenaga medis terlatih untuk operasional ambulans. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi peran ambulans desa pada program Desa Siaga yaitu lemahnya koordinasi pemerintah desa, puskesmas, dan masyarakat, dana kapasitas sumber daya lemah. Rekomendasi yang ditawarkan dalam optimalisasi peran layanan ambulans desa menekankan pentingnya kolaborasi antara pihak-pihak terkait, perbaikan infrastruktur jalan, pelatihan berkala bagi relawan, dan peningkatan anggaran untuk pemeliharaan fasilitas.

Kata kunci: ambulans desa, layanan kesehatan berbasis komunitas, program desa siaga

Abstract

The village ambulance is part of the Village Alert Program, designed to provide emergency healthcare services. However, several challenges have been identified in its implementation, which hinders the optimal delivery of emergency healthcare services. This study aims to analyze the optimization of the village ambulance's role in supporting community-based healthcare services within the Village Alert Program in Karangtengah Village, Wonosari Sub-district, Gunungkidul Regency. This research used a qualitative approach with in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies to collect data. Selected informants from various sectors, including village government, medical personnel, volunteers, and the community, were involved. The results showed that the village ambulance has played a significant role in reducing delays in medical treatment, thereby lowering mortality rates and improving the quality of life for the community. However, several challenges were identified, including limited funds for maintenance,

poor road conditions, and a shortage of trained medical staff for ambulance operations. Factors influencing the role of the village ambulance in the Village Alert Program include weak coordination between the village government, community health centers, and the community, as well as limited resource capacity. The recommendations for optimizing the role of the village ambulance service emphasize the importance of collaboration among stakeholders, improving road infrastructure, providing regular training for volunteers, and increasing the budget for facility maintenance.

Keywords: *village ambulance, community-based healthcare services, village alert program*

PENDAHULUAN

Program Desa Siaga adalah sebuah inisiatif dari pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan Kalurahan dalam menangani masalah kesehatan. Program ini bertujuan agar masyarakat Kalurahan mampu mendeteksi dini masalah kesehatan, mencegah penyebaran penyakit, serta menangani masalah kesehatan darurat di tingkat Kalurahan sebelum merujuk pasien ke fasilitas kesehatan yang lebih besar. Salah satu tujuan utama dari program desa siaga adalah untuk menciptakan sistem kesehatan yang lebih terintegrasi dan berbasis pada masyarakat. Dalam sistem ini, masyarakat diharapkan memiliki peran aktif dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri, serta mengidentifikasi dan menangani masalah kesehatan sebelum menjadi lebih serius. Salah satu komponen penting dalam program desa siaga

adalah adanya ambulans desa yang dapat digunakan untuk mengangkut pasien ke fasilitas kesehatan ketika diperlukan. Hal ini dengan pertimbangan bahwa akses terhadap layanan kesehatan di daerah pedesaan sering kali menjadi tantangan besar karena beberapa faktor utama, Jarak ke Fasilitas Kesehatan jauh dari puskesmas, klinik, atau rumah sakit. Waktu tempuh yang panjang dan keterbatasan transportasi menjadi penghambat utama, terutama dalam keadaan darurat. Jalan yang rusak, sempit, atau tidak terjangkau kendaraan roda empat seringkali memperburuk situasi, terutama ketika pasien harus dirujuk ke fasilitas kesehatan yang lebih besar. Keterbatasan tenaga medis, peralatan medis, dan obat-obatan di Kalurahan menyebabkan kualitas layanan

kesehatan tidak optimal. Biaya transportasi yang tinggi, ditambah dengan rendahnya pendapatan sebagian masyarakat desa, membuat mereka enggan atau terlambat mencari layanan kesehatan

Meskipun demikian, pengelolaan ambulans desa dalam banyak kasus belum optimal. Ambulans desa tidak hanya harus ada, tetapi juga harus mampu memberikan pelayanan yang cepat, tepat, dan efisien. Tantangannya terletak pada manajemen ambulans, seperti jadwal operasional yang tidak jelas, ketersediaan kendaraan yang terawat dengan baik, serta kekurangan sumber daya manusia (SDM) yang terlatih untuk menangani situasi medis darurat. Untuk menjawab tantangan ini, program Ambulans desa mulai diinisiasi oleh pemerintah daerah melalui alokasi Dana Desa, serta dukungan dari komunitas lokal dan LSM. Tujuan utama dari program ini adalah menyediakan kendaraan yang dapat membantu warga Kalurahan mengakses layanan kesehatan dengan lebih cepat dan efisien, khususnya dalam keadaan darurat.

Ambulans desa memungkinkan pasien dengan kondisi darurat untuk segera dirujuk ke fasilitas kesehatan yang lebih lengkap. Ambulans desa juga digunakan untuk membantu masyarakat mengakses layanan kesehatan rutin, seperti pemeriksaan ibu hamil, imunisasi, atau pengantaran pasien yang perlu kontrol ke rumah sakit. Kehadiran Ambulans desa sering kali disertai dengan program edukasi kesehatan untuk masyarakat setempat.

Beberapa Kalurahan sudah memiliki ambulans, namun kendala yang sering ditemui adalah kurangnya pelatihan bagi pengemudi ambulans atau petugas medis yang menemani pasien. Tanpa adanya pelatihan yang memadai, ambulans yang ada bisa saja tidak mampu memberikan pertolongan medis yang dibutuhkan sebelum pasien dirujuk ke fasilitas kesehatan. Selain itu, koordinasi dengan puskesmas atau rumah sakit juga sering kali terhambat, mengakibatkan waktu tanggap darurat

menjadi lebih lama. Masalah mendasar lainnya dalam pengelolaan ambulans desa adalah kurangnya koordinasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam penanganan kesehatan masyarakat. Ambulans desa bukanlah sistem yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari jaringan layanan kesehatan yang lebih besar, termasuk puskesmas dan rumah sakit. Selain itu, terdapat juga Kalurahan yang masih mengandalkan sumber daya manusia yang terbatas, yaitu pengemudi ambulans yang tidak terlatih dalam penanganan medis dasar, atau bahkan ambulans yang tidak memiliki peralatan medis yang cukup. Padahal, dalam situasi darurat, peran tenaga medis di ambulans sangatlah penting untuk melakukan tindakan pertolongan pertama sebelum pasien sampai ke rumah sakit. Kemudian Infrastruktur pendukung, sebagian besar jalan Kalurahan sudah memadai, namun masih terdapat beberapa jalur yang berbatu atau berlumpur, terutama di daerah perbukitan. Hal ini memperlambat akses ambulans ke lokasi tertentu.

Stasiun Ambulans, tidak ada garasi khusus. Ambulans diparkir di balai desa, sehingga rentan terhadap cuaca ekstrem

Kalurahan Karangtengah, merupakan salah satu kelurahan di Kapanewon Wonosari Kabupaten Gunungkidul yang letak wilayahnya paling utara. Luas wilayah 504,6 hektar yang terbagi dalam 10 padukuhan. Sebagai daerah pedesaan, Kalurahan Karangtengah menghadapi tantangan dalam akses pelayanan kesehatan, seperti jarak yang jauh ke fasilitas kesehatan, keterbatasan transportasi, dan infrastruktur yang belum memadai. Kondisi ini menyebabkan keterlambatan dalam penanganan medis, terutama dalam situasi darurat.

Sarana dan Prasarana ambulans desa di Kalurahan Karangtengah berbasis kendaraan minibus yang dimodifikasi. Kendaraan ini memiliki ruang yang cukup untuk pasien, pendamping, dan peralatan medis dasar. Fasilitas yang dimiliki, Tandu Lipat untuk memudahkan transportasi pasien, terutama yang tidak dapat bergerak. Tabung

Oksigen Portabel yang digunakan untuk pasien dengan gangguan pernapasan. Kotak P3K yang berisi perban, obat-obatan dasar, dan cairan antiseptik. Sistem Pendingin dan Ventilasi untuk menjaga kenyamanan pasien selama perjalanan. Lampu Rotator dan Sirene untuk memastikan prioritas ambulans di jalan. Kondisi Kendaraan secara umum dalam kondisi baik berkat perawatan berkala setiap tiga bulan. Beberapa bagian seperti ban dan sistem pengereman membutuhkan penggantian lebih sering karena sering digunakan.

Pada unit kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM), Ambulans siaga di Karang Tengah terdiri dari Sopir Ambulans, jumlah: 1 orang. Kualifikasi, memiliki SIM A dan sertifikat pelatihan mengemudi kendaraan darurat, berpengalaman mengemudi di medan sulit. tersedia 24 jam dengan sistem panggilan. Pendamping Medis, jenis SDM bidan desa, merupakan kader kesehatan yang telah mendapat pelatihan dasar pertolongan

pertama. Jumlah: 2–3 orang, bertugas secara bergiliran. Kemampuan menangani kasus persalinan darurat dan memberikan pertolongan pertama untuk cedera atau penyakit kronis.

Ambulans desa, dalam konteks ini, tidak hanya berfungsi sebagai alat transportasi darurat, tetapi juga sebagai bagian dari jaringan layanan kesehatan berbasis komunitas. Jika dioptimalkan, Ambulans desa bisa berfungsi sebagai bagian dari sistem yang lebih besar, yaitu pemberdayaan masyarakat untuk menanggulangi masalah kesehatan dengan cara yang lebih cepat dan tepat. Bagaimana optimalisasi peran Ambulans desa dalam meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan darurat? Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi optimalisasi peran Ambulans desa dalam mendukung layanan kesehatan berbasis komunitas? Apa kendala atau hambatan yang dihadapi dalam

pengelolaan Ambulans desadi Kalurahan Karangtengah?

Desa Siaga

Program desa siaga adalah salah satu program pemerintah Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran kesehatan dan akses pelayanan kesehatan di tingkat Kalurahan melalui partisipasi aktif masyarakat. Program ini mengedepankan prinsip kemandirian Kalurahan dalam mengelola masalah kesehatan dengan memanfaatkan potensi lokal dan melibatkan pemerintah desa, puskesmas, serta masyarakat setempat dalam setiap tahapan program kesehatan. Program desa siaga juga dikenal sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas Kalurahan dalam menghadapi berbagai permasalahan kesehatan, baik terkait dengan penyakit menular maupun penyakit tidak menular. Menurut Haryanto dan Suryani (2020), desa siaga adalah program yang bertujuan untuk menciptakan Kalurahan yang siap menghadapi masalah kesehatan dengan menyediakan sumber daya

manusia yang terlatih, sarana kesehatan yang memadai, serta sistem informasi kesehatan yang efektif. Salah satu komponen penting dalam program ini adalah penyediaan Ambulans desa yang siap digunakan dalam menangani keadaan darurat. Dalam konteks ini, Ambulans desa menjadi penunjang utama dalam sistem respons darurat yang diintegrasikan dengan program kesehatan berbasis komunitas.

Program desa siaga dimulai pada tahun 2007 sebagai bagian dari upaya pemerintah untuk meningkatkan akses dan kualitas layanan kesehatan di tingkat desa. Program ini bertujuan untuk menciptakan Kalurahanyang mandiri dalam bidang kesehatan dengan memanfaatkan potensi lokal dan partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai aktivitas kesehatan. Program ini sangat penting untuk mengurangi kesenjangan kesehatan antara daerah perkotaan dan pedesaan di Indonesia, terutama mengingat banyaknya daerah

terpencil yang tidak memiliki akses yang memadai terhadap layanan kesehatan. Salah satu komponen utama dari desa siaga adalah peningkatan kapasitas Kalurahan dalam menyediakan layanan kesehatan dasar, yang melibatkan pembentukan posyandu, penguatan kader kesehatan, serta pemberian informasi kesehatan kepada masyarakat. Program ini juga mencakup penyediaan Ambulans desa sebagai sarana transportasi darurat medis, yang berfungsi untuk memastikan bahwa masyarakat Kalurahan dapat mengakses fasilitas kesehatan dengan cepat, terutama dalam situasi darurat.

Menurut Haryanto dan Suryani (2020), implementasi program desa siaga di Kabupaten Gunungkidul menunjukkan bahwa meskipun program ini sudah berjalan dengan baik, masih ada tantangan besar dalam hal pengelolaan dan pemeliharaan ambulans desa. Mereka mengungkapkan bahwa kolaborasi yang lebih erat antara pemerintah desa, puskesmas, dan masyarakat

sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan program ini, termasuk dalam hal pengelolaan Ambulans desa yang lebih efisien dan berkelanjutan. Pentingnya program desa siaga dalam pemberdayaan masyarakat juga menjadi titik fokus penelitian Astuti (2021) yang mengungkapkan bahwa Kalurahan yang aktif dalam program ini dapat meningkatkan kesadaran kesehatan masyarakat dan menurunkan angka kematian ibu dan anak, serta penyakit menular. Astuti juga menekankan pentingnya pendanaan yang memadai serta peningkatan kapasitas kader kesehatan untuk memaksimalkan program ini.

Program desa siaga bertujuan untuk memastikan bahwa masyarakat Kalurahan memiliki akses yang memadai terhadap layanan kesehatan yang berkualitas, yang tidak hanya bergantung pada fasilitas kesehatan pemerintah, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam

pengelolaan posyandu, pemberdayaan kader kesehatan, serta pemantauan status kesehatan masyarakat Kalurahan secara berkala. Program ini diharapkan dapat mengurangi angka kematian ibu dan anak, meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan preventif, serta mengurangi kesenjangan kesehatan antar daerah di Indonesia, khususnya di daerah terpencil. Astuti (2021) menjelaskan bahwa keberhasilan program desa siaga sangat tergantung pada kolaborasi antar stakeholder yang terlibat, termasuk antara pemerintah desa, puskesmas, dan masyarakat itu sendiri, serta bagaimana mereka bersama-sama memastikan tercapainya tujuan kesehatan di tingkat desa.

Ambulans Desa

Program Ambulans desa di Indonesia mulai diperkenalkan sebagai salah satu upaya untuk mengatasi keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, terutama di daerah-daerah terpencil dan sulit dijangkau. Keterbatasan infrastruktur jalan, transportasi umum, dan fasilitas medis menjadi hambatan utama bagi

masyarakat Kalurahan untuk memperoleh layanan kesehatan yang memadai, khususnya dalam situasi darurat. Oleh karena itu, Ambulans desa menjadi solusi praktis untuk mengatasi masalah ini. Awalnya, program Ambulans desa di Indonesia didorong oleh pemerintah daerah dan puskesmas yang bekerja sama untuk menyediakan armada ambulans yang dapat digunakan oleh masyarakat. Program ini bertujuan untuk mempercepat proses penanganan medis di daerah yang jauh dari rumah sakit atau fasilitas kesehatan besar. Program Ambulans desa adalah sebuah inisiatif yang bertujuan untuk menyediakan fasilitas ambulans yang dapat digunakan oleh masyarakat di tingkat desa, terutama di daerah yang sulit dijangkau atau terpencil. Ambulans desa berfungsi sebagai sarana transportasi darurat medis yang memungkinkan pasien untuk mendapatkan pelayanan medis yang cepat dan tepat waktu, baik untuk penanganan di lokasi kejadian maupun untuk dirujuk ke

fasilitas kesehatan yang lebih besar seperti rumah sakit atau puskesmas.

Menurut Tanuwidjaja dan Subowo (2018), pengelolaan Ambulans desa harus mempertimbangkan beberapa faktor kunci, termasuk ketersediaan armada, pelatihan bagi petugas medis, dan koordinasi dengan fasilitas kesehatan terdekat untuk memastikan respons yang efektif dan efisien dalam menghadapi keadaan darurat. Program ini sering kali melibatkan kerjasama antara pemerintah desa, pemerintah kabupaten, dan instansi kesehatan, serta dioperasikan oleh tenaga medis atau relawan yang terlatih untuk menangani situasi darurat. Secara umum, fungsi utama Ambulans desa adalah untuk menangani kondisi medis yang memerlukan transportasi cepat, seperti kecelakaan lalu lintas, serangan jantung, stroke, atau situasi gawat darurat lainnya. Dalam beberapa kasus, Ambulans desa juga digunakan untuk mendukung kegiatan kesehatan lainnya, seperti vaksinasi massal,

pemeriksaan kesehatan secara berkala, atau program-program kesehatan berbasis komunitas yang melibatkan mobilisasi masyarakat.

Menurut Wijaya dan Prasetyo (2019), pengelolaan Ambulans desa menghadapi sejumlah tantangan, antara lain terbatasnya anggaran untuk pembelian dan perawatan armada, serta kurangnya sumber daya manusia yang terlatih untuk menangani situasi darurat. Selain itu, koordinasi antar pihak terkait—termasuk pemerintah desa, puskesmas, dan masyarakat—merupakan faktor kunci dalam keberhasilan operasional ambulans desa. Seiring dengan perkembangan waktu, berbagai inovasi dalam pengelolaan Ambulans desa mulai diperkenalkan, seperti penggunaan teknologi komunikasi untuk memantau kondisi pasien secara real-time dan meningkatkan efisiensi layanan. Beberapa daerah juga mulai mengembangkan program pelatihan untuk masyarakat agar mereka dapat lebih terlibat

dalam pengoperasian ambulans desa, baik sebagai relawan atau sebagai tenaga medis.

Teori Sistem Kesehatan Berbasis Komunitas dan Partisipasi Masyarakat

Teori Sistem Kesehatan Berbasis Komunitas (*Community-Based Health System Theory*), menekankan pentingnya peran komunitas dalam meningkatkan kesehatan masyarakat melalui pendekatan yang terintegrasi, partisipatif, dan berbasis pada sumber daya lokal. Dalam konteks ini, Ambulans desa menjadi bagian integral dari sistem kesehatan berbasis komunitas yang dirancang untuk memberikan akses cepat dan efisien terhadap layanan kesehatan bagi masyarakat di tingkat desa. Pendekatan berbasis komunitas menganggap masyarakat bukan hanya sebagai penerima layanan kesehatan, tetapi juga sebagai agen aktif dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan evaluasi kebijakan kesehatan (Kawachi & Subramanian, 2007). Pendekatan berbasis komunitas dapat meningkatkan kepemilikan sosial terhadap program kesehatan, yang

pada gilirannya memperbaiki aksesibilitas dan kualitas layanan kesehatan. Dalam hal ini, peran Ambulans desa yang optimal akan sangat dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat, baik dalam pengelolaan ambulans maupun dalam pengambilan keputusan terkait perawatan kesehatan (Green & Kreuter, 2005).

Teori Partisipasi Masyarakat (*Community Participation Theory*) digunakan dalam penelitian ini. Teori ini menggarisbawahi pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam merancang dan mengelola program kesehatan di tingkat lokal. Dalam konteks ambulans desa, partisipasi masyarakat dapat mencakup pemantauan penggunaan ambulans, pengambilan keputusan terkait pemeliharaan, dan penentuan prioritas kesehatan. Partisipasi yang tinggi dari masyarakat dapat memperkuat keberlanjutan program, karena masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab atas keberhasilan layanan

kesehatan yang ada (Bracht & Tsouros, 1990).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data diperoleh dari wawancara mendalam dengan petugas kesehatan, pengemudi ambulans, dan masyarakat pengguna jasa, serta observasi langsung terhadap operasional ambulans desa di Kalurahan Karangtengah. Jumlah Informan penelitian ini melibatkan 15 informan, yang dipilih berdasarkan kriteria relevansi dan keterlibatan langsung atau tidak langsung dengan program ambulans desa. Kategori Informan, Pemerintah Kalurahan (2 orang), Pengelola Ambulans desa (3 orang), Masyarakat Pengguna Layanan (10 orang). Kriteria Pemilihan Informan, yaitu berdasarkan keterlibatan langsung dalam program dan relevansi peran dalam pelaksanaan atau pemanfaatan ambulans desa, serta variasi kasus dan persepsi untuk memberikan pandangan yang komprehensif.

Analisis data akan dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama seperti kendala yang dihadapi, faktor pendukung keberhasilan, dan harapan masyarakat terhadap layanan ambulans desa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kalurahan Karangtengah, Kapanewon Wonosari, Kabupaten Gunungkidul. Kalurahan tersebut memiliki luas sekitar 50.461,65 hektar yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, termasuk pemukiman, perkantoran, perkebunan, pekarangan, pemakaman, serta infrastruktur umum lainnya. Kalurahan Karangtengah Kapanewon Wonosari terbagi kedalam 10 padukuhan, masing-masing dengan karakteristik dan kondisi sosial yang berbeda. Jumlah KK sebanyak 2.958 Kepala Keluarga. Setiap padukuhan memiliki keunikan dalam tradisi, budaya, dan interaksi sosial, yang mencerminkan keragaman komunitas yang ada. Jumlah penduduk yang cukup besar ini

juga memberikan tantangan tersendiri dalam pengelolaan sumber daya, pelayanan publik, serta pengembangan infrastruktur. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang setiap padukuhan sangat penting untuk mendukung kebijakan yang tepat dan berkelanjutan bagi masyarakat Kalurahan Karangtengah.

Kalurahan Karang Tengah terletak di wilayah perbukitan dengan akses jalan yang sebagian besar masih berupa jalan desa. Kondisi ini menyulitkan warga untuk mencapai fasilitas kesehatan dalam waktu singkat. Sebelum adanya ambulans desa, banyak kasus darurat seperti persalinan atau kecelakaan yang terlambat tertangani karena ketiadaan transportasi yang cepat dan layak. Desa siaga Karangtengah di Kabupaten Gunungkidul menjadi salah satu contoh nyata dari implementasi program desa siaga yang aktif dan strategis. Dengan berperan sebagai garda terdepan, desa siaga Karangtengah tidak hanya bertugas dalam memberikan

layanan kesehatan dasar, tetapi juga memikul tanggung jawab sebagai penghubung antara masyarakat dan sistem kesehatan yang lebih luas. Peran ini mencakup pengelolaan layanan Ambulans desa yang berfungsi sebagai sarana utama dalam memberikan penanganan pra- rumah sakit (*prehospital care*). Oleh karena itu Ambulans desa di Kalurahan Karang Tengah, Kapanewon Wonosari menjadi salah satu solusi efektif dalam meningkatkan akses layanan kesehatan masyarakat pedesaan.

Pengadaan Ambulans Desa di Kalurahan Karang Tengah dibiayai melalui Dana Desa yang dialokasikan khusus untuk bidang kesehatan. Selain itu, ada kontribusi dari pihak swasta melalui program Corporate Social Responsibility (CSR). Kendaraan ambulans dilengkapi dengan peralatan dasar seperti tandu, tabung oksigen, masker oksigen, dan kotak P3K.

Mekanisme Pengelolaan, Struktur
Pengelolaan Ambulans Desa :

1. Penanggung Jawab: Kepala Desa.
2. Tim Operasional: Terdiri dari pengemudi ambulans dan bidan Kalurahan atau kader kesehatan yang dilatih memberikan pertolongan pertama.
3. Koordinator Layanan: Sekretaris Kalurahan yang bertugas mengatur jadwal penggunaan dan memastikan armada selalu siap pakai.

Sistem Pemanggilan Ambulans, Masyarakat dapat menghubungi ambulans melalui perangkat desa, bidan desa, atau pos kesehatan terdekat. Sistem ini bekerja 24 jam, terutama untuk keadaan darurat. Layanan ini gratis untuk seluruh warga desa. Biaya operasional seperti bahan bakar dan perawatan kendaraan diambil dari anggaran Dana Desa.

Pelaksanaan Pelayanan Ambulans Desa

Hasil penelitian diketahui bahwa pada awal pelaksanaan layanan ambulans desa banyak ditemui tantangan yang dialami para pelaksanaan khususnya sopir ambulans desa. Mengoperasionalkan ambulans pada kondisi infrastruktur jalan yang tidak layak menjadi tantangan utama. Selain itu jumlah pasien yang dilayani lebih dari satu menjadi kendala layanan yang maksimal. Sebagaimana hasil wawancara dengan Sopir Ambulans desa di Kalurahan Karang Tengah inisial S, Usia 45 tahun pengalaman selama 3 tahun mengoperasikan ambulans desa

“Saya mulai menjadi sopir Ambulans desa sejak tahun 2020, saat program ini baru berjalan. Awalnya saya diajak kepala Kalurahan karena saya sudah punya pengalaman mengemudi kendaraan besar dan mengenal medan Kalurahan ini dengan baik. Tugas utama saya mengantar pasien ke rumah sakit atau puskesmas, baik dalam keadaan darurat seperti persalinan atau kecelakaan, maupun rujukan untuk pasien penyakit kronis. Selain itu, saya juga bertanggung jawab merawat kendaraan, seperti mengecek kondisi mesin, rem, dan ban agar selalu siap digunakan. Ada beberapa kasus darurat yang cukup menantang. Salah satu yang paling saya ingat adalah ketika saya harus

mengantar ibu hamil di malam hari ke rumah sakit. Jalan Kalurahan licin karena hujan deras, tapi Alhamdulillah kita sampai tepat waktu, dan ibu serta bayinya selamat. Kendala utamanya adalah kondisi jalan. Beberapa wilayah di Kalurahan ini jalannya masih rusak atau berbatu, jadi cukup menyulitkan terutama dalam keadaan darurat. Selain itu, kadang-kadang pasien yang harus diantar ada lebih dari satu dalam waktu bersamaan, sedangkan kita hanya punya satu ambulans. Biasanya saya bekerja sama dengan bidan desa atau kader kesehatan. Mereka sudah terlatih, jadi kalau ada kasus darurat, mereka cepat tanggap membantu pasien. Saya berharap bisa ada satu ambulans lagi, karena kebutuhan semakin meningkat. Selain itu, kalau bisa, ada pelatihan tambahan untuk saya dan tim medis, terutama soal penanganan darurat seperti serangan jantung atau kecelakaan berat. Saya ingin masyarakat tahu bahwa Ambulans desaini untuk kita semua. Jangan ragu untuk meminta bantuan jika butuh. Tapi tolong juga gunakan layanan ini sesuai kebutuhan, supaya ambulans bisa melayani mereka yang benar-benar dalam keadaan darurat.”

Demikian pula pernyataan bidan desa masalah infrastruktur dan fasilitas pelayanan di ambulan menjadi perhatiannya. Hasil wawancara dengan Bidan desa dalam Program Ambulans desa di Kalurahan Karang Tengah Nama, Ibu SW. Usia: 32

tahun drngan pengalaman: 7 tahun sebagai bidan desa, sebagai berikut :

“Saya terlibat sejak program ini mulai berjalan pada tahun 2020. Saat itu, kepala Kalurahan meminta saya untuk ikut mendampingi pasien dalam layanan ambulans desa, terutama untuk kasus-kasus darurat seperti persalinan. Peran saya adalah memberikan pendampingan medis kepada pasien selama perjalanan. Misalnya, dalam kasus persalinan, saya memastikan ibu dan bayi dalam kondisi stabil hingga tiba di rumah sakit. Selain itu, saya juga membantu menangani pertolongan pertama pada pasien kecelakaan atau kondisi darurat lainnya. Salah satu pengalaman yang tak terlupakan adalah saat saya membantu seorang ibu melahirkan di ambulans karena tidak sempat sampai rumah sakit. Kami berada di jalan yang cukup jauh dari fasilitas kesehatan, dan persalinan harus segera dilakukan. Alhamdulillah, prosesnya lancar, ibu dan bayinya selamat. Kendala utamanya adalah keterbatasan fasilitas di ambulans. Misalnya, belum ada peralatan medis lengkap seperti monitor tekanan darah otomatis atau peralatan resusitasi. Selain itu, kondisi jalan di beberapa wilayah Kalurahan juga menjadi tantangan, terutama saat harus bergerak cepat di medan yang rusak atau licin. Koordinasi sudah cukup baik. Sopir ambulans sangat sigap, dan masyarakat juga mulai paham bagaimana cara menghubungi layanan ini. Namun, kadang ada kesalahpahaman, seperti masyarakat yang menganggap ambulans hanya untuk pasien tertentu. Kami terus

memberikan sosialisasi agar semua warga tahu bahwa layanan ini bisa diakses oleh siapa saja yang membutuhkan. Respon masyarakat sangat positif. Banyak yang merasa terbantu, terutama mereka yang tinggal di wilayah pelosok. Sebelumnya, mereka kesulitan menjangkau rumah sakit karena jarak dan biaya transportasi. Dengan adanya ambulans desa, mereka merasa lebih aman, terutama dalam situasi darurat. Saya berharap ada penambahan fasilitas medis di ambulans, seperti defibrillator, peralatan untuk menangani syok, dan obat-obatan darurat. Selain itu, semoga ada lebih banyak kader kesehatan yang dilibatkan, sehingga layanan ini bisa berjalan lebih optimal. Pesan saya, gunakan layanan ini dengan bijak dan sesuai kebutuhan. Ambulans desa adalah untuk membantu semua warga, terutama yang berada dalam kondisi darurat. Jangan ragu untuk menghubungi kami jika membutuhkan, dan mari kita jaga bersama agar program ini terus berjalan dengan baik."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut berikut hasil analisa mengenai ambulans desa sebagai garda terdepan dalam program Desa Siaga Karangtengah

Pemanfaatan Ambulans Desa

Pertama, layanan bagi masyarakat. Keberadaan program ambulans desa telah mendapat respon dari masyarakat Kalurahan

Karangtengah. Adapun layanan yang sering ditangani: kasus persalinan darurat, rujukan pasien kritis ke rumah sakit, transportasi pasien untuk kontrol rutin ke fasilitas kesehatan, dan penanganan kecelakaan lalu lintas atau kerja. Statistik Penggunaan (Periode 2023): Total layanan: 85 kali. terdiri dari Kasus persalinan: 30%, kasus darurat medis lainnya: 45%. Dan Layanan non-darurat (kontrol): 25%. Adapun pengguna layanan ambulans desa disampaikan oleh beberapa informan sebagai berikut :

Bapak Sarno (62 tahun):

"Ambulans desa ini sangat membantu saya waktu saya harus dibawa ke rumah sakit karena sakit jantung. Kalau tidak ada ambulans, mungkin nyawa saya tidak tertolong."

Ibu Lestari (28 tahun):

"Saya melahirkan anak pertama di malam hari, ambulans datang cepat dan bidannya juga ikut membantu selama perjalanan. Ini benar-benar menyelamatkan saya."

Bapak Hartono (60 Tahun), Pekerjaan: Petani, Kejadian: Mengalami stroke ringan di rumah.

"Ambulans datang dalam 20 menit setelah keluarga saya menghubungi perangkat desa. Saya langsung dibawa

ke rumah sakit terdekat. Tanpa ambulans desa, mungkin kondisinya akan lebih parah karena sulitnya transportasi di Kalurahan kami."

Ibu Ratm (28 Tahun), Pekerjaan: Ibu Rumah Tangga, Kejadian: Melahirkan dengan komplikasi.

"Di tengah malam saya tiba-tiba mengalami pendarahan. Ambulans desa membantu saya sampai ke rumah sakit dengan cepat. Saya bersyukur, layanan ini gratis dan sangat membantu keluarga kami."

Pak Sugeng (50 Tahun), Pekerjaan: Buruh Harian, Kejadian: Kecelakaan kerja di ladang.

"Ambulans desa membawa saya ke puskesmas setelah kecelakaan di ladang. Sopirnya ramah, dan ambulansnya bersih. Saya hanya butuh satu kali perjalanan karena penanganannya cepat."

Ibu Yanti (35 Tahun), Pekerjaan: Pedagang, Kejadian: Anak demam tinggi dan kejang.

"Anak saya kejang karena demam. Ambulans desa langsung datang setelah dihubungi bidan. Layanan ini benar-benar menyelamatkan nyawa anak saya."

Pak Budi (45 Tahun), Pekerjaan: Petani, Kejadian: Serangan jantung ringan.

"Ambulans desa membantu saya mendapatkan perawatan di rumah sakit. Alhamdulillah, semuanya gratis. Saya berharap armadanya ditambah supaya lebih banyak warga bisa terbantu."

Ibu Lina (30 Tahun), Pekerjaan Guru, Kejadian: Kecelakaan motor.

"Ketika kecelakaan di jalan desa,

ambulans datang dengan peralatan lengkap. Sopir dan petugas sangat membantu saya selama perjalanan ke puskesmas."

Ibu Sulastri (42 Tahun), Pekerjaan: Penjahit, Kejadian: Kebutuhan rujukan anak sakit kronis.

"Ambulans desa mengantar anak saya yang sakit kronis untuk kontrol rutin di rumah sakit kabupaten. Sangat membantu kami yang tidak punya kendaraan sendiri."

Bapak Karno (70 Tahun), Pekerjaan: Pensiunan, Kejadian: Sakit sesak napas.

"Karena penyakit asma saya sering kambuh, Ambulans desa menjadi penyelamat. Layanan ini cepat, dan petugasnya sangat profesional."

Ibu Siti (25 Tahun), Pekerjaan: Petani. Kejadian: Melahirkan di tengah malam.

"Ketika saya melahirkan anak pertama, Ambulans desa mengantar saya ke puskesmas dengan aman. Tanpa layanan ini, saya tidak tahu harus bagaimana."

Keunggulan dan Dampak

Keunggulan Respon cepat terhadap keadaan darurat, gratis dan mudah diakses oleh semua warga., Peralatan ambulans cukup memadai untuk keadaan darurat. Dampak Positif, penurunan angka kematian ibu dan bayi karena keterlambatan penanganan, Meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap layanan kesehatan desa..

Meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat, terutama pada kelompok rentan seperti ibu hamil dan lansia.

Tantangan dalam Pengelolaan,

Keterbatasan Armada: Hanya ada satu unit ambulans untuk seluruh desa, sehingga terkadang ada kendala dalam melayani lebih dari satu kasus darurat secara bersamaan. Meskipun gratis untuk masyarakat, biaya bahan bakar dan perawatan kendaraan cukup membebani anggaran desa. Dibutuhkan pelatihan berkelanjutan untuk pengemudi dan kader kesehatan agar dapat menangani situasi darurat dengan lebih baik.

Harapan dan Rencana ke Depan,

Penambahan Armada: Kalurahan berencana mengajukan dana tambahan untuk pengadaan ambulans kedua melalui program Dana Kalurahan atau CSR. **Peningkatan Pelatihan:** Mengadakan pelatihan pertolongan pertama dan manajemen medis darurat bagi tim operasional. Kerjasama dengan Fasilitas

Kesehatan: Menjalinkan koordinasi lebih erat dengan puskesmas dan rumah sakit untuk mempercepat proses rujukan dan penanganan pasien.

Pengelolaan Ambulans Desa

Setelah Ambulans desa disediakan, pengelolannya menjadi faktor penting dalam memastikan ambulans dapat berfungsi dengan optimal. Pengelolaan Ambulans desa di Kalurahan Karangtengah dilakukan oleh pemerintah Kalurahan dengan melibatkan berbagai pihak terkait, seperti tenaga medis, relawan, dan masyarakat. Beberapa aspek pengelolaan Ambulans desa di Kalurahan Karangtengah adalah sebagai berikut:

Penyediaan Sumber Daya Manusia (SDM). Pengelolaan Ambulans desa sangat bergantung pada keberadaan sumber daya manusia yang terlatih. Di Kalurahan Karangtengah, pengelolaan ambulans melibatkan petugas pengemudi ambulans yang merupakan warga Kalurahan yang memiliki SIM (Surat Izin Mengemudi) yang

sah dan telah mendapat pelatihan dasar dalam mengemudi kendaraan ambulans. Pengemudi ambulans tidak hanya bertanggung jawab atas transportasi pasien, tetapi juga harus memahami cara menghadapi kondisi darurat dan bekerja sama dengan tenaga medis. Tenaga medis yang terlibat dalam operasional ambulans biasanya terdiri dari petugas kesehatan seperti perawat atau relawan medis yang terlatih. Mereka bertanggung jawab untuk memberikan pertolongan pertama di lapangan sebelum membawa pasien ke puskesmas atau rumah sakit. Pelatihan pertolongan pertama, CPR (Cardiopulmonary Resuscitation), dan penanganan gawat darurat lainnya biasanya diberikan sebagai bagian dari pelatihan yang diikuti oleh relawan atau tenaga medis

Koordinasi dengan Fasilitas Kesehatan. Pengelolaan Ambulans desa juga mencakup koordinasi yang erat dengan puskesmas atau rumah sakit di wilayah tersebut. Ketika Ambulans desa menerima

panggilan darurat, petugas ambulans akan segera menghubungi puskesmas setempat untuk memberi informasi mengenai kondisi pasien yang akan dibawa. Koordinasi ini memastikan bahwa fasilitas kesehatan siap menerima pasien segera setelah ambulans tiba.

Jadwal dan Ketersediaan Ambulans, mengingat pentingnya kesiapsiagaan ambulans, pengelolaan program ini mencakup pengaturan jadwal operasional ambulans agar selalu siap digunakan, terutama di waktu-waktu kritis. Pengelolaan jadwal bisa melibatkan penugasan petugas untuk berjaga 24 jam atau dengan sistem shift. Dalam beberapa kasus, jika terjadi kebutuhan mendesak, ambulans akan diprioritaskan untuk merespons panggilan darurat yang membutuhkan penanganan cepat.

Pemeliharaan dan Perawatan Ambulans. Pemeliharaan kendaraan ambulans adalah aspek krusial dalam

pengelolaannya, karena kendaraan yang tidak terawat bisa mengganggu kelancaran operasional. Pemerintah Kalurahan biasanya menyusun jadwal rutin untuk perawatan ambulans, yang mencakup pengecekan mesin, peralatan medis yang ada dalam kendaraan, serta kondisi fisik kendaraan. Selain itu, biaya operasional seperti bahan bakar, biaya perbaikan, dan perawatan juga menjadi bagian dari anggaran yang harus dikelola dengan baik oleh pemerintah desa.

Pendanaan dan Sumber Daya Keuangan. Pengelolaan Ambulans desa juga memerlukan alokasi dana yang memadai. Biasanya, anggaran untuk Ambulans desa berasal dari anggaran pendapatan dan belanja Kalurahan (APBDes), serta mungkin ada dana bantuan dari pemerintah kabupaten atau sumber lain seperti donasi dari masyarakat atau lembaga sosial. Selain itu, pengelolaan dana ini mencakup pengalokasian untuk perawatan kendaraan,

pelatihan SDM, dan pembelian peralatan medis tambahan jika diperlukan.

Sosialisasi dan Penyuluhan Masyarakat. Pengelolaan Ambulans desa juga mencakup kegiatan sosialisasi kepada masyarakat mengenai bagaimana cara mengakses layanan Ambulans desa dalam keadaan darurat. Masyarakat perlu tahu nomor kontak yang dapat dihubungi, bagaimana cara menghubungi ambulans dalam situasi gawat darurat, serta kapan harus memanfaatkan ambulans untuk kondisi yang memerlukan penanganan medis segera. Program edukasi masyarakat ini dapat dilaksanakan melalui pertemuan desa, pelatihan, atau penyuluhan kesehatan.

Pengelolaan Ambulans desa juga mencakup evaluasi dan monitoring secara berkala untuk memastikan program berjalan dengan efektif dan efisien. Evaluasi ini biasanya dilakukan dengan mengumpulkan data tentang frekuensi penggunaan ambulans, waktu respons, kondisi pasien yang dibawa,

serta tingkat kepuasan masyarakat terhadap layanan ambulans desa. Jika ditemukan masalah, seperti waktu respons yang lama atau kendaraan yang sering rusak, maka pengelolaan ambulans harus disesuaikan agar program ini dapat lebih optimal. Pelaksanaan program Ambulans desa dalam Program desa siaga di Kalurahan Karangtengah, Kapanewon Wonosari, Kabupaten Gunungkidul, berfokus pada penyediaan layanan kesehatan yang cepat dan terjangkau bagi masyarakat, terutama dalam keadaan darurat medis. Program ini merupakan bagian dari upaya untuk memperkuat sistem kesehatan berbasis komunitas, dengan menempatkan peran aktif masyarakat serta dukungan dari pemerintah Kalurahan dan pemerintah kabupaten dalam menyediakan fasilitas ambulans yang siap digunakan. Desa di Kalurahan Karangtengah

Faktor Pendorong Program ambulans desa

Program Ambulans desa di Kalurahan Karangtengah Kapanewon Wonosari Kabupaten Gunungkidul, muncul sebagai respons terhadap berbagai kebutuhan mendesak di masyarakat. Berikut adalah faktor-faktor yang mendorong terbentuknya program ini: 1). **Kondisi Geografis yang Menantang**, Kalurahan Karangtengah terletak di daerah perbukitan dengan akses jalan yang sebagian besar belum sepenuhnya memadai. Hal ini menyulitkan masyarakat untuk menjangkau fasilitas kesehatan, terutama dalam keadaan darurat. Kemudian **Jarak ke Fasilitas Kesehatan**: Rumah sakit atau puskesmas yang terdekat berjarak sekitar 7-10 kilometer dari beberapa dusun, sehingga waktu tempuh menjadi kendala signifikan. 2). **Minimnya Sarana Transportasi Darurat**, keterbatasan transportasi pribadi: Sebagian besar masyarakat tidak memiliki kendaraan pribadi, terutama mobil, yang bisa digunakan untuk membawa pasien ke fasilitas kesehatan.

Selain itu Biaya Transportasi: Biaya sewa kendaraan untuk transportasi darurat relatif mahal bagi masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah.3).

Tingginya Kebutuhan Layanan Kesehatan Darurat.

Kasus Persalinan Darurat: Tingginya angka ibu hamil yang membutuhkan transportasi cepat untuk persalinan menjadi salah satu alasan utama. Dalam beberapa kasus, persalinan di rumah berisiko karena keterbatasan fasilitas dan tenaga medis.

Kasus Kecelakaan dan Penyakit Kronis: Insiden kecelakaan di jalan Kalurahan serta peningkatan jumlah pasien dengan penyakit kronis, seperti hipertensi dan diabetes, membutuhkan layanan transportasi yang cepat dan aman.4).

Dukungan dari Pemerintah Desa.

Inisiatif Pemerintah Desa: Pemerintah Kalurahan Karangtengah menyadari perlunya meningkatkan akses layanan kesehatan sebagai bagian dari program desa siaga. Penggunaan Dana Desa:

Dana Kalurahan digunakan untuk

mengadakan ambulans sebagai bagian dari upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. 5).

Kesadaran dan Partisipasi Masyarakat.

Keluhan Masyarakat: masyarakat sering mengeluhkan sulitnya mendapatkan akses ke layanan kesehatan, terutama dalam kondisi darurat. Hal ini menjadi salah satu dorongan bagi pemerintah Kalurahan untuk menciptakan solusi.

Partisipasi Komunitas: Adanya kesadaran masyarakat untuk berkontribusi, baik melalui usulan maupun dukungan tenaga, menjadi pendorong implementasi program ini; 6).

Dukungan Program Desa Siaga.

Pendekatan Berbasis Komunitas: Program desa siaga mendorong kesiapan Kalurahan dalam menghadapi situasi darurat, termasuk menyediakan layanan Ambulans desa untuk

mendukung kebutuhan kesehatan masyarakat. Sinergi dengan Bidan desa dan

Kader Kesehatan: Tenaga kesehatan yang sudah ada di Kalurahan membutuhkan dukungan logistik berupa transportasi untuk

meningkatkan efektivitas pelayanan.

7).Peningkatan Kesadaran Pemerintah

Daerah. Perhatian dari Kabupaten:

Pemerintah Kabupaten Gunungkidul mulai

memperhatikan pentingnya layanan

kesehatan di wilayah pelosok, sehingga

memberikan arahan untuk mengintegrasikan

Ambulans desa sebagai bagian dari strategi

kesehatan masyarakat.8) **Data dan Kasus**

Konkret Sebagai Pemicu. Kasus Meninggal

Akibat Keterlambatan Penanganan:

Beberapa kasus darurat kesehatan yang tidak

tertangani tepat waktu memicu urgensi

menyediakan layanan transportasi medis.

Angka Kunjungan Fasilitas Kesehatan:

Data menunjukkan rendahnya angka

kunjungan masyarakat ke puskesmas atau

rumah sakit, sebagian besar disebabkan oleh

kendala transportasi.

SIMPULAN

Program Ambulans Desa di

Kalurahan Karangtengah Kapanewon

Wonosari Kabupaten Gunungkidul telah

menunjukkan potensi besar dalam

meningkatkan akses masyarakat terhadap

layanan kesehatan darurat. Melalui

kolaborasi antara pemerintah desa,

masyarakat, dan tenaga kesehatan, program

ini telah berhasil mengatasi berbagai

tantangan dan memberikan manfaat yang

nyata bagi masyarakat. Namun, untuk

mencapai tujuan universal *health coverage*,

perlu dilakukan upaya berkelanjutan untuk

meningkatkan kualitas dan cakupan layanan.

Rekomendasi untuk perbaikan

meliputi peningkatan kualitas infrastruktur

jalan, pelatihan berkelanjutan bagi relawan,

dan penguatan koordinasi antar sektor. Selain

itu, perlu dilakukan evaluasi secara berkala

untuk memastikan keberlanjutan dan

efektivitas program.

Saran untuk Meningkatkan Sistem

Ambulans Desa yaitu pertama memperbaiki

infrastruktur jalan dan aksesibilitas.

Pemerintah perlu memperbaiki dan

memelihara jalan-jalan yang digunakan

ambulans, terutama menghubungkan

kalurahan dengan fasilitas kesehatan untuk memastikan ambulans dapat bergerak dengan cepat dan efisien. Kedua, peningkatan Pelatihan dan kapasitas tenaga medis, petugas ambulans desa harus menerima pelatihan yang lebih intensif dalam penanganan medis darurat. Ketiga, penyediaan pelatihan dan simulasi yang berkala akan membantu petugas menghadapi berbagai kondisi medis. Keempat, penguatan Koordinasi Antar-Pihak, Penguatan sistem komunikasi dan koordinasi antara petugas ambulans, Puskesmas, rumah sakit, dan pemerintah Kalurahansangat penting untuk meningkatkan responsivitas layanan kesehatan darurat. Kelima, peningkatan kesadaran masyarakat, pemerintah perlu meningkatkan sosialisasi tentang prosedur penggunaan ambulans melalui berbagai media dan forum masyarakat untuk memastikan masyarakat tahu kapan dan bagaimana menggunakan layanan ambulans. Ketujuh, alokasi anggaran yang

cukup untuk pemeliharaan kendaraan, pelatihan petugas, serta pembelian peralatan medis yang diperlukan untuk memastikan ambulans selalu siap operasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, I. (2021). Evaluasi Program desa siaga di Daerah DIY dan Peran Ambulans Desa dalam Mendukung Layanan Kesehatan. *Jurnal Pembangunan Desa*, 22(3), 87-102.
- Fitriana, A. (2020). Model Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Ambulans desa di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(3), 210-220.
- Haryanto, H., & Suryani, N. (2020). Evaluasi Implementasi Program desa siaga di Kabupaten Gunungkidul: Studi Kasus Kalurahan Karangtengah. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 14(1), 45-59.
- Mulyono, A. (2020). Evaluasi Implementasi Program desa siaga di Kabupaten

-
- Gunungkidul. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 10(2), 100-110.
- Pusparini, S., & Suryani, N. (2021). Tantangan dan Peluang Pengelolaan Ambulans desa dalam Meningkatkan Akses Kesehatan di Daerah Terpencil. *Jurnal Kebijakan Kesehatan*, 25(4), 300-312.
- Purnomo, H. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Koordinasi dalam Layanan Ambulans Desa. *Jurnal Kesehatan Pedesaan*, 8(1), 45-56.
- Suryani, N., & Purnomo, H. (2018). Meningkatkan Efektivitas Program desa siaga Melalui Pengelolaan Ambulans yang Optimal. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Kesehatan*, 16(2), 200-210.
- Tanuwidjaja, P., & Subowo, A. (2018). Pengelolaan Ambulans Desa: Tantangan dan Solusi dalam Layanan Kesehatan di Daerah Terpencil. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 105-115.
- Tafteh, S. (2021). Peran Teknologi dalam Koordinasi Layanan Kesehatan Darurat di Daerah Pedesaan. *Jurnal Teknologi Kesehatan*, 13(1), 80-92.
- Wibowo, D. (2020). Koordinasi Antar Stakeholder dalam Program Kesehatan Kalurahan di Indonesia. *Jurnal Manajemen Kesehatan*, 14(3), 120-130.
- Wijaya, T., & Prasetyo, A. (2019). Peran Ambulans desa dalam Respons Darurat Medis di Daerah Terpencil: Studi Kasus di Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 12(1), 45-60.
- Zubaidah, A. (2023). Penerapan Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Layanan Ambulans Desa. *Jurnal Sistem Informasi Kesehatan*, 18(2), 145-156.